

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif temuan data merupakan tahap pra - analisis sebelum dilakukannya analisis. Tahapan ini membantu peneliti memperoleh data yang berhubungan dengan analisis peneliti yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan. Temuan data yang peneliti lakukan dengan cara mengambil setiap potongan gambar dari webtoon sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan analisis peneliti.


Potongan gambar tersebut dipilih karena adanya sistem tanda yang memuat penanda dan petanda yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan sistem tanda yaitu denotasi, konotasi serta menghubungkannya dengan mitos yang ada. Pada penelitian ini, judul webtoon yang diambil yakni “Next Door Country” yang mengusung konsep komik bisu atau *silent comic* dimana tidak ada narasi maupun dialog yang ditampilkan dalam percakapan antar tokoh dalam komik, melainkan pembaca memahami pesan melalui ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh dalam tiap-tiap episode. Dari webtoon tersebut peneliti mengambil sebanyak tiga episode dalam webtoon dimana setiap episode memiliki empat hingga enam potongan gambar yang secara spesifik memperlihatkan reaksi atau ekspresi wajah dari orang asing dalam menanggapi situasi gear budaya yang dialaminya.

Setelah peneliti memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti akan melakukan proses analisis berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dengan menemukan tanda-tanda yang terlihat dari tiap-tiap potongan gambar, kemudian menganalisis denotasi, konotasi, hingga mitos yang dapat diangkat dari ketiga episode tersebut.

A. Episode 134 berjudul “Salaman”

**Tabel 3.1
Visualisasi dan Tanda Episode 134**

Visual	Tanda
 <p>Gambar 3.1.1 pria mencium tangan seorang wanita</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjabat tangan. 2. Seorang wanita berambut hitam. 3. Dua orang pria berambut hitam dan pirang 4. Dua orang pria menggunakan jas. 5. Pria berambut hitam menjabat tangan perempuan dengan gerakan badan membungkuk.
  <p>Gambar 3.1.2 pria membayangkan sesuatu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6. Pria berambut pirang dengan tanda seru. 7. Pria berambut pirang dan ekspresi wajah. 8. Sebuah garis tidak beraturan berisi gambar bagian rumah dengan seorang wanita dan pria bertatapan dan gerakan tangan serta warna abu-abu.
 <p>Gambar 3.1.3 pria mencium tangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 9. Warna hitam pada latar belakang. 10. Warna merah muda pada latar belakang.

	<ol style="list-style-type: none"> 11. Pria dengan gerakan tangan dan bibir. 12. Terdapat bagian lengan tangan kiri. 13. Ekspresi wajah seorang pria dan wanita.
<p>Gambar 3.1.4 ekspresi terkejut pria dan wanita</p>	

Denotasi :

Pada gambar 3.1.1, terdapat seorang wanita dan pria yang memiliki rambut berwarna hitam dan memiliki warna kulit sawo matang, juga seorang pria berambut pirang, mempunyai warna mata hijau dan berkulit putih. Kedua pria tersebut menggunakan jas. Seorang pria berambut hitam terlihat sedang menjabat tangan seorang wanita dengan gerakan badan sedikit membungkuk diikuti dengan ekspresi wajah pria berambut pirang dengan tanda seru.

Pada gambar 3.1.2, pria berambut pirang tersebut terlihat mengeluarkan ekspresi wajah disertai dengan warna hitam pada latar belakang dan gambaran kecil yang berisi potongan sebuah rumah beserta seorang wanita dan pria sembari melambaikan tangan.

Pada gambar 3.1.3, pria berambut pirang dengan gerakan badan membungkuk, gerakan bibir, mata tertutup serta ada potongan bagian lengan seseorang. Warna merah muda dominan pada latar belakang.

Pada gambar 3.1.4, terdapat ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh seorang wanita dan pria dengan gambar tetesan keringat, alis yang mengkerut dan mulut yang sedikit terbuka beserta warna hitam dominan pada latar belakang.

Konotasi :

Makna konotasi yang terdapat dalam gambar 3.1.1, ialah adanya seorang wanita dan pria yang memiliki rambut

berwarna hitam dan memiliki warna kulit sawo matang yang merupakan ciri-ciri dari warga negara Indonesia, juga seorang pria berambut pirang, mempunyai warna mata hijau dan berkulit putih merupakan ciri-ciri dari warga negara asing (<https://kbbi.web.id/bule>, akses 13 November 2018). Kedua pria tersebut menggunakan jas yang memiliki makna sebagai pria yang bekerja dikantor. Jas adalah pakaian resmi (potongan Eropa) berlengan panjang, berkancing satu sampai tiga, dipakai diluar kemeja (<https://kbbi.web.id/jas>, akses 13 November 2018). Seorang pria berambut hitam terlihat sedang menjabat tangan seorang wanita dengan gerakan badan sedikit membungkuk yang berarti sedang melakukan gerakan bersalaman, diikuti dengan ekspresi wajah seperti sedang terkejut yang dikeluarkan oleh pria berambut pirang. Ketika hendak berpisah maka sebaiknya berpamitan dengan orang tua sebagai tanda menghormati mereka yang diperlihatkan oleh pria berambut hitam yang merupakan warga negara Indonesia dengan seorang wanita yang merupakan ibunya. Kemudian pria berambut pirang yang merupakan warga negara asing terlihat kebingungan dengan tindakan yang dilakukan oleh pria berambut hitam tersebut, ditandai dengan adanya tanda seru yang memiliki makna sebagai tanda baca yang bersifat penegasan atau untuk menunjukkan perasaan. Dalam hal ini, tanda seru digunakan untuk menunjukkan rasa penasaran yang dialami oleh pria bule ketika melihat pria berambut hitam mencium tangan ibunya.

Gambar 3.1.2 memperlihatkan pria bule menunjukkan ekspresi muka terdiam sambil membayangkan rumahnya dengan ditandai dengan adanya garis tidak beraturan berisi potongan rumah dan seorang wanita di dalamnya. Pria bule ini mencoba mengingat bagaimana cara berpamitan yang ia lakukan bersama orang tuanya dimana cukup hanya dengan melambatkan tangan, kadang kala disertai ucapan “*good bye*” atau “selamat tinggal”. Kemudian warna abu-abu yang dominan pada gambar potongan rumah, seorang wanita dan

pria yang saling melambaikan tangan tersebut memiliki makna masa lampau atau sudah pernah terjadi, hal ini terlihat dari bagaimana ekspresi yang dikeluarkan pria bule tersebut ketika membayangkan tradisi berpamitan di negaranya dengan di Indonesia. Ekspresi wajah yang diperlihatkannya menunjukkan fase dimana ia mulai mengalami keterkejutan budaya karena perbedaan kebiasaan berpamitan yang dilakukan oleh orang Indonesia. Sedangkan warna hitam pada latar belakang pria bule tersebut memiliki makna misteri yang menandakan bahwa suasana misteri yang dirasakan pria bule ketika sedang membayangkan tradisi berpamitannya.

Pada potongan gambar 3.1.3, pria bule tersebut mencoba menirukan gerakan berpamitan dengan orang tua ditandai dengan gerakan badan sedikit membungkuk, mata terpejam, dan gerakan bibir sambil memegang lengan tangan ibu dari pria berambut hitam tersebut. Adanya warna merah muda yang dominan pada latar belakang memiliki makna cinta, kasih sayang, dan kelembutan. Sehingga warna merah muda ini menggambarkan bahwa adanya kelembutan dan kasih sayang yang dirasakan oleh pria bule ketika mencoba menirukan gerakan berpamitan ala masyarakat Indonesia.

Gambar terakhir memperlihatkan ekspresi wajah terkejut dari seorang pria dan seorang wanita yang digambarkan dengan tetesan keringat, alis mata yang mengkerut, juga mulut yang sedikit terbuka. Ekspresi terkejut merupakan salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana. Pria dan wanita tersebut terlihat sangat terkejut saat pria bule menirukan gerakan bersalaman ala masyarakat Indonesia, namun ia terlihat meneteskan air liur di atas telapak tangan ibu dan membuat keduanya terkejut. Padahal gerakan yang semestinya dilakukan yakni dengan menempelkan tangan ke dahi. Warna hitam pada latar belakang memiliki makna sepi yang berarti suasana yang dirasakan pria dan wanita tersebut sedang sepi karena perasaan terkejut yang dirasakan. Warna putih yang memiliki makna suci, bersih, dan

ringan ini pada gambar pria dan wanita menandakan bahwa mereka dalam keadaan tidak mengetahui apapun namun ketika melihat kejadian seperti itu, mereka merasa sangat terkejut.

Mitos :

Berpamitan menjadi tata krama yang sangat dijunjung tinggi dalam berbagai adat istiadat oleh masyarakat timur, terutama di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia yang menanamkan kebiasaan tersebut akan menganggap “tidak sopan” apabila ada seseorang yang hendak berpergian, namun tidak berpamitan terlebih dahulu, terutama kepada orang tua. Dari episode 134 dalam webtoon ini menjelaskan bahwa sebagai seorang anak yang lahir dan besar di Indonesia maka tidaklah heran apabila hendak berpergian harus mencium tangan kedua orang tua sebagai tanda berpamitan dan menghormati orang tua, sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia yang dimana kepada orang yang lebih tua hendaknya kita bersikap sopan. Adanya perbedaan budaya antara Indonesia dengan negara asal dari pria bule tersebut membuat ia tidak memahami mengapa masyarakat Indonesia harus melakukan tindakan demikian sebelum berpergian. Bagi masyarakat Indonesia, hal tersebut lumrah terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Perbedaan budaya antara Indonesia dengan negara lain seperti di Amerika dalam tradisi berpamitan dengan orang tua, dimana pada tradisi di Amerika hanya dengan melambaikan tangan dan mengucapkan selamat tinggal. Ketika pria bule tersebut mencoba menirukan cara menyium tangan si ibu, ia melakukannya dengan menggunakan bibir bukan dengan menggunakan kening yang membuat air liurnya menetes di atas tangan si ibu. Perbuatan mencium tangan atau bersalaman atau bisa juga berjabat tangan adalah sebuah sikap yang menunjukkan kesopanan, kesantunan, rasa hormat, kekaguman atau bahkan kesetiaan seseorang kepada orang lain. Bersalaman juga sama artinya dengan memberi penghormatan

(<https://kbbi.web.id/salam>, akses 14 November 2018).

Di Turki, Malaysia, Indonesia, dan Brunei, cium tangan adalah cara yang umum untuk memberi salam atau menyapa orang-orang yang lebih tua, terutama kerabat terdekat seperti kedua orang tua, kakek-nenek, paman-bibi dan guru. Kadang-kadang, setelah mencium tangan, penyium tangan akan menarik tangan ke dahinya mereka sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan di sini bahwa cara yang baik dalam mencium tangan yakni dengan menempelkan tangan ke dahi, namun dari episode ini memperlihatkan bagaimana pria dari negara lain yang pada dasarnya tidak pernah melakukan tindakan ini dengan spontan melakukan hal yang sama tetapi ia melakukannya dengan cara yang salah yakni dengan mencium menggunakan bibir. Cara yang salah tersebut lantas membuat pria dari Indonesia dan ibunya sangat terkejut karena ada tetesan air liur pada tangan sang ibu.




Kemudian hal lain yang terlihat dari episode ini yakni dua orang pria menggunakan jas dan berdasi, dimana secara harfiah menggunakan pakaian tersebut menunjukkan cara berpakaian warga sipil atau pakaian khusus bagi pegawai atau karyawan yang digunakan dalam acara resmi. Menggunakan jas dan berdasi menandakan cara berpakaian laki-laki secara formal. Gaya *fashion* dari Inggris ini dikenal sejak tahun 1806 yang menjadi sangat fenomenal bahkan menjadi patokan berbusana saat ke kantor. Sedangkan jas sendiri sudah mulai digunakan mulai abad ke-17, dan mulai digunakan sebagai pakaian wajib untuk bekerja pada awal abad ke-20. Direktur Museum Fashion Institute of Technology di New York, Valerie Steele, menyatakan bahwa jas sangat dicintai karena melambangkan modernitas dan dapat menunjukkan status seseorang. (BBC Indonesia Edisi 1 Januari 2018, akses 3 Desember 2018). Dalam episode ini, penggunaan jas pada kedua pria tersebut menandakan bahwa sebagai seorang laki-laki hendaklah bersifat makulinitas dan tidak berpakaian selayaknya wanita, jas ditandai sebagai pakaian resmi laki-laki

yang bekerja di kantor maupun untuk menunjukkan status sosial dari orang tersebut.

Gegar budaya dapat dilihat dari kebiasaan berpamitan yang berbeda antara budaya barat dan budaya timur yang seakan menjadi tradisi yang berbeda pula. Tradisi ini berfungsi untuk membangun kekuatan dan rasa memiliki pada setiap anggota masyarakat. Dalam komunikasi lintas budaya, memahami tradisi suatu masyarakat membantu untuk menjalin hubungan baik dalam melakukan komunikasi yang efektif (Shoelhi, 2015: 39). Tradisi berpamitan budaya barat yang cukup dengan melambaikan tangan saja dan tradisi berpamitan budaya timur dengan mencium tangan merupakan suatu adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa kaidah sosial yang tidak tertulis, tetapi dipatuhi, dan berupa petunjuk perilaku yang dipertahankan secara turun-temurun. Oleh karena itu, perbedaan tradisi berpamitan pada masing-masing budaya ini menjadikan pria bule tersebut merasa terkejut serta asing dengan cara berpamitan yang dilakukan oleh masyarakat budaya timur yang membuatnya mengalami gegar budaya.

B. Episode 168 berjudul “Penangkal”

**Tabel 3.2
Visualisasi dan Tanda Episode 168**

Visual	Tanda
 <p>Gambar 3.2.1 sebuah pesta pernikahan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah tenda beserta tirai dan janur. 2. Gambar benda berbentuk kursi. 3. Empat orang berambut pirang. 4. Seorang wanita berjilbab.
 <p>Gambar 3.2.2 wanita melirik sesuatu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Seorang wanita berambut pirang melirik ke arah satu ikat tusuk lidi. 6. Empat orang bertatapan dengan warna putih. 7. Empat bayangan tubuh manusia dengan warna orange.
 <p>Gambar 3.2.3 wanita menjelaskan sesuatu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 8. Seorang wanita berjilbab beserta gerakan tangan. 9. Seorang wanita berambut pirang menatap wanita lain. 10. Latar belakang tirai dan tenda. 11. Satu ikat tusuk lidi. 12. Bawang merah. 13. Bawang putih. 14. Cabai.



Gambar 3.2.4 ekspresi wajah seorang wanita



Gambar 3.2.5 wanita membayangkan alam semesta

15. Gambar awan dengan tetesan air dan ikon berbentuk lingkaran dengan garis tengah.
16. Potongan badan wanita berambut pirang.
17. Wanita berambut pirang dan ekspresi wajah.
18. Gambar awan berserta ikon berbentuk lingkaran dengan garis tengah dan tanda tanya.
19. Warna hitam pada latar belakang.
20. Gambar awan dan planet.
21. 20 benda berbentuk garis panjang.
22. Warna ungu pada latar belakang.

Denotasi :

Pada gambar 3.2.1 di atas terdapat empat orang yang terdiri dari satu orang pria dewasa, satu orang wanita dewasa, dan dua anak-anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki warna rambut pirang dan berkulit putih. Kemudian terdapat sebuah tenda beserta tirai dan janur juga gambar benda seperti kursi pelaminan. Terdapat seorang wanita berjilbab.

Gambar 3.2.2, memperlihatkan bahwa wanita berambut pirang sedang melirik kearah satu ikat tusuk lidi yang tertancap pada sebuah batang pohon, sementara terlihat empat orang diberi warna putih pada gambar tersebut. Kemudian

terdapat empat bayangan tubuh manusia berupa kepala dan tubuh yang diberi warna orange pada gambar.

Gambar 3.2.3, terlihat seorang wanita menggunakan jilbab berwarna merah muda dengan gerakan tangan seperti sedang menadah diikuti dengan ekspresi wajah. Kemudian terlihat adanya gambar bawang merah, bawang putih, cabai, satu ikat tusuk lidi, dan gambar awan beserta tetesan air dan ikon berbentuk lingkaran. Terdapat pula potongan badan wanita berambut pirang dalam gambar. Adanya latar belakang tenda dan tirai.

Gambar 3.2.4, terlihat ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh wanita berambut pirang setelah memperhatikan wanita berjilbab merah muda diikuti dengan gerakan alis sedikit terangkat, mata sedikit melotot, dan mulut yang sedikit terbuka. Selanjutnya ada gambar awan dengan tetesan air dan ikon berbentuk lingkaran dengan garis tengah dan adanya tanda Tanya beserta warna hitam pada latar belakang.

Gambar 3.2.5, ada gambar seorang wanita berambut pirang dengan ekspresi wajah dan gambar dua buah planet serta awan yang di dalamnya berisi gambar mata dan mulut serta warna ungu dominan pada latar belakang juga terdapat gambar pelangi. Pada gambar planet bumi terdapat 20 benda berbentuk garis panjang yang masing-masing dijadikan satu ikatan.

Konotasi :

Makna konotasi yang didapat dari gambar 3.2.1 ini ialah terdapat satu keluarga yang merupakan warga negara asing terdiri dari empat orang yakni seorang ayah, ibu, dan dua anaknya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta memiliki warna rambut pirang (<https://kbbi.web.id/bule, akses 13 November 2018>). Ada juga seorang wanita berjilbab yang menandakan bahwa ia merupakan warga negara Indonesia dengan ciri-ciri menggunakan jilbab sesuai dengan syari'at agama Islam yang mewajibkan wanita untuk menutup aurat. Jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim

untuk menutupi kepala dan leher sampai dada (<https://kbbi.web.id/jilbab>, akses 13 November 2018). Terdapat tirai, janur, dan tenda yang di dalamnya terdapat gambar kursi pelaminan yang menandakan bahwa terdapat acara pesta pernikahan yang ada di Indonesia. Pada gambar ini terlihat mereka sedang mendatangi acara pernikahan salah satu warga Indonesia.

Makna pada gambar 3.2.2 ialah seorang wanita berambut pirang sedang memusatkan pandangan dan perhatiannya pada satu ikat tusuk lidi yang tertancap pada sebuah batang pohon. Sementara empat orang lainnya sedang bercengkrama ditandai dengan gerakan tangan yang terangkat dan warna putih pada gambar tersebut memiliki makna bahwa mereka hanya sebagai objek kedua setelah wanita berambut pirang tersebut. Selain itu, gambar empat bayangan tubuh manusia dengan warna orange yang memiliki makna keramaian pada pesta pernikahan.

Makna pada gambar 3.2.3 ialah wanita berjilbab merah muda tersebut sedang berusaha memberikan penjelasan kepada wanita berambut pirang. Ia menjelaskan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat penangkal hujan yang hanya menggunakan bahan-bahan dapur, seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai yang ditusuk menjadi satu dalam tusuk lidi kemudian digabung hingga menjadi satu ikat tusuk lidi. Perbedaan cara pandang antara orang asing dengan masyarakat Indonesia dimana sapu lidi dan cabai cenderung dinilai sebagai kunci dari penangkal hujan, namun bagi orang asing akan menilainya sebagai sebuah seni. Perbedaan cara pandang tersebut dikarenakan perbedaan budaya cenderung menjadi pemicu orang asing mengalami gegar budaya. Adanya gambar awan dengan simbol 'dilarang masuk' ini menandakan bahwa dengan bahan-bahan tersebut dapat membuat hujan tidak akan turun disekitar area tempat pernikahan. Potongan gambar wanita berambut pirang menandakan bahwa ia sedang mendengarkan penjelasan dari wanita berjilbab dengan serius.

Kemudian latar belakang tenda dan tirai menandakan bahwa mereka sedang berada di dalam pesta pernikahan tersebut.

Makna konotasi selanjutnya pada gambar 3.2.4 ialah terlihat gambar ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh wanita berambut pirang dengan gerakan alis yang sedikit terangkat, mata sedikit melotot, dan mulut yang sedikit terbuka menandakan bahwa ia sedang terkejut ketika wanita berjilbab menjelaskan tata cara penangkal hujan yang asing baginya. Ekspresi terkejut merupakan salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana. Didukung dengan gambar awan yang sedang hujan serta simbol 'dilarang masuk' yang menandakan bahwa dengan menggunakan bahan-bahan tersebut dapat menjadi penangkal hujan agar hujan tidak turun. Warna hitam pada latar belakang memiliki makna misteri, suram, dan dramatis, kemudian ikon tanda Tanya juga sengaja dihadirkan untuk mendukung ekspresi terkejut penuh misteri yang dikeluarkan oleh wanita berambut pirang tersebut.

Makna konotasi pada gambar terakhir yakni, dapat dilihat adanya gambar wanita berambut pirang dengan ekspresi terkejut penuh misteri sambil membayangkan alam semesta. Warna ungu pada latar belakang memiliki makna imajinasi yang artinya wanita berambut pirang tersebut sedang berimajinasi. Wanita berambut pirang terlihat sangat terkejut serta memikirkan bahwa hal itu sangat tidak masuk akal dan membayangkan apabila bumi dipenuhi penangkal, maka hujan pun tidak akan turun membasahi bumi.

Mitos :

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk kepercayaan dan keyakinan yakni mitos tentang penangkal hujan. Masyarakat Indonesia percaya bahwa datangnya hujan saat perayaan hari-hari besar merupakan pertanda datangnya rezeki, yang karena pada dasarnya turunnya hujan merupakan

rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ada pula sebagian masyarakat yang menganggap bahwa datangnya hujan akan menghambat berlangsungnya suatu acaranya. Maka dari itu, tidak sedikit dari kita yang melihat adanya ‘pawang hujan’ yang dapat menunda hujan atau bahkan memindahkan hujan ke daerah lain agar acara dapat berjalan lancar tanpa suatu kendala.

Mempercayai mitos-mitos merupakan hak setiap individu, kadang kala mitos dibuat agar manusia dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, namun adapula mitos yang dibuat secara tidak masuk akal dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, termasuk masalah cuaca. Meskipun tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, namun masyarakat adapula yang mempercayainya sehingga mengambil ‘jalan pintas’ untuk dapat menangkal hujan dengan menggunakan benda-benda yang dipercaya dapat menangkal hujan seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai yang ditusuk pada tusuk lidi kemudian ditancap ditempat yang tidak terlihat oleh orang lain agar acara-acara yang sedang dilaksanakan tidak mengalami suatu kendala apapun terutama dalam hal cuaca. Sementara bagi sebagian masyarakat yang tidak mempercayainya menganggap itu merupakan perbuatan musyrik karena tidak sesuai dengan syariat agama Islam.



Ritual menolak hujan dengan sapu lidi dan bawang

Gambar 3.2.6 Ritual Menolak Hujan

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=1vmh1-Yd5S0>, akses 15 November 2018)

Gambar di atas sebagai bukti bahwa ritual menolak hujan kerap kali dilakukan sebagai tradisi yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat untuk menangkal hujan sebelum menggelar hajatan, seperti pernikahan. Menangkal hujan di hari pernikahan tentu saja dianggap tabu serta tidak masuk akal oleh masyarakat luar Indonesia, terlebih mereka tidak pernah menyaksikan adanya hal serupa di negaranya. Maka dari episode 168 ini terlihat betapa terkejutnya wanita bule tersebut ketika mendengar penjelasan tentang penangkal hujan yang dilakukan masyarakat saat perayaan pernikahan.

Kebiasaan berkomunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dari berbeda budaya dalam komunikasi lintas budaya cenderung bertentangan dengan prinsip komunikasi yang baik. Proses penafsiran yang dilakukan cenderung berlangsung dengan cepat, tidak disadari, dan bersifat final. Orang-orang yang berasal dari luar Indonesia ketika melakukan komunikasi dengan orang-orang Indonesia cenderung tidak menyadari proses penafsiran yang benar dan menggunakan pola pikir dan wacananya sendiri berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianutnya. Maka dari itu, kesalahpahaman sering terjadi dalam menafsirkan pesan antara orang-orang yang berbeda budaya. Menurut Gudykunst dan Kim (1985: 88) dalam Shoelhi (2015: 54), bahwasanya problem terbesar dalam komunikasi lintas budaya adalah 'prinsip negativisme', yaitu kecenderungan peserta komunikasi menafsirkan perkataan dan tindakan orang lain menurut latar kebudayaannya sendiri sehingga mereka cenderung menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai budayanya. Dari pengertian ini, maka tidaklah heran apabila wanita bule yang berasal dari luar Indonesia dan menerapkan budaya yang berbeda pula cenderung merasa asing dengan tradisi menangkal hujan yang kerap kali dilakukan masyarakat Indonesia sebelum menggelar pernikahan, dari sinilah timbul reaksi gegar budaya yang dialami oleh wanita bule tersebut.

Selain itu, penggunaan jilbab yang digunakan oleh wanita Indonesia tersebut merupakan pakaian wajib yang harus dikenakan untuk wanita muslimah. Jilbab mulai populer dan banyak dikenakan sejak meletusnya Revolusi Iran pada tahun 1979. Pada awal kemerdekaan, sekitar tahun 1950-an dan 1960-an, dinamika sosial masyarakat Muslim semakin kompleks, terdapat beberapa contoh dimana penggunaan tutup kepala yang pada saat itu masih disebut 'kerudung' mulai mengemuka di ruang publik. Hal ini sejalan dengan keterbukaan politik bagi umat Islam dan dinamika keislaman yang semakin subur di Indonesia.

Sangat tidak bisa dipungkiri bahwa di era yang serba modern ini, jilbab sudah jauh lebih fenomenal dari tahun-tahun sebelumnya. Penggunaan jilbab yang semakin marak ini seakan menjadi sebuah trend fashion kontemporer, dimana esensi fashion adalah ruang rekonsiliasi antara hasrat akan kebebasan ekspresi personal dan tuntutan konformitas sosial (Kompasiana Edisi 26 Juni 2015, akses 20 Desember 2018). Pesatnya perkembangan industri mode pakaian pada era modern ini berupaya untuk membentuk konsumsi global dengan merancang busana muslimah, boleh jadi luput memperhatikan ketentuan syar'i. Padahal jika kita telusuri kaidah jilbab menurut syariat Islam, jilbab harus menutupi seluruh bagian aurat, tidak ketat dan harus longgar serta tidak menyerupai laki-laki. Jilbab yang telah menjadi trend fashion bagi remaja muslimah di Indonesia ini memiliki bermacam-macam model dan tentunya dirancang untuk tidak terlepas dari ketentuan berjilbab sesuai dengan syariat agama Islam. Jilbab seakan sebagai sebuah penanda bahwa ia merupakan seorang wanita muslimah di Indonesia.



Gambar 3.2.7 Trend Fashion Jilbab

(sumber: <https://www.idntimes.com/life/women/kevin-yoanna-rolos-1/6-simple-look-hijab-untuk-menghadiri-acara-buka-bersama-c1c2/full>, akses 20 Desember 2018)



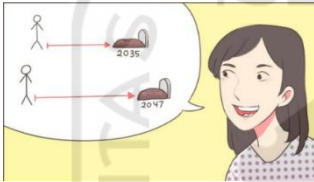
C. Episode 169 berjudul “Umur”

Tabel 3.3
Visualisasi dan Tanda Episode 169

Visual	Tanda
 <p>Gambar 3.3.1 wanita bertanya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang wanita melihat kearah jam tangan. 2. Gambar setengah wajah seorang pria berambut pirang. 3. Sebuah tanda berbentuk lingkaran berisi gambar kepala pria dan tanda tanya.
 <p>Gambar 3.3.2 jam tangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Gambar detik jam yang berubah. 5. Tulisan “Q Shock!” pada jam tangan. 6. Warna merah pada latar belakang.



Gambar 3.3.3 seorang pria menyapa




Gambar 3.3.4 wanita menjelaskan sesuatu



Gambar 3.3.5 pria dan tanda tanya

7. Seorang pria berkacamata menatap seorang wanita dan seorang pria beserta gerakan tangan.
8. Pria dan wanita menatap pria berkacamata.
9. Warna kuning pada latar belakang.
10. Wanita dan ekspresi wajah.
11. Gambar garis lurus dan lingkaran, kuburan dan angka.
12. Angka 2035 dan 2047.
13. Pria berambut pirang dengan latar belakang tanda Tanya.
14. Warna merah muda pada latar belakang.

 <p>Gambar 3.3.6 pria terkejut dan membayangkan sesuatu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 15. Pria beserta tanda seru. 16. Ekspresi wajah seorang pria. 17. Pola berbentuk segitiga. 18. Gambar satu mata. 19. Warna hitam pada latar belakang.
---	---

Denotasi :

Pada gambar 3.3.1 diatas terdapat seorang wanita berambut hitam terlihat sedang melihat kearah jam tangannya. Kemudian ada tanda berbentuk lingkaran berisi gambar kepala pria dan tanda Tanya yang dikeluarkan oleh wanita. Terdapat pula gambar setengah wajah seorang pria berambut pirang dan berkulit putih sedang memperhatikan wanita tersebut.

Gambar 3.3.2, terlihat gambar bagian tangan beserta jam tangan dengan tulisan “Q Shock!” yang di dalamnya memperlihatkan angka 14:11:30 dan 14:11:31 serta warna merah dominan pada latar belakang.

Gambar 3.3.3, terdapat seorang pria berkacamata dengan gerakan tangan sedikit terangkat diikuti ekspresi wajah sambil menatap seorang pria dan wanita lainnya. Pria berambut pirang dan wanita berambut hitam tersebut menatap kearah pria berkacamata secara bersamaan.

Gambar 3.3.4, terdapat warna kuning dominan pada latar belakang. Terlihat wanita berambut hitam dengan gerakan mulut terbuka diikuti bentuk lingkaran besar berisi gambar garis lurus dan lingkaran, dua buah kuburan, serta angka 2035 dan 2047.

Gambar 3.3.5, terlihat pria berambut pirang dengan ekspresi wajah dan mulut yang sedikit terbuka, bola mata yang membesar, juga terdapat warna merah muda dan tanda tanya yang mendominasi pada latar belakang.

Gambar 3.3.6, pria berambut pirang dengan ekspresi wajah yang diperlihatkan diikuti dengan garis wajah dan bola mata mengecil beserta tanda seru terletak di dekat wajah pria tersebut. Warna hitam pada latar belakang beserta pola segitiga yang di dalamnya terdapat gambar satu mata.

Konotasi :

Makna konotasi yang terdapat pada gambar 3.3.1 ialah wanita berambut hitam yang merupakan wanita berasal dari Indonesia ini sedang menunggu kedatangan salah satu teman prianya menggunakan kacamata, digambarkan dengan tanda Tanya yang berarti bertanya. Kacamata yang digunakan pria tersebut berfungsi untuk menormalkan dan mempertajam penglihatan (<https://kbbi.web.id/kacamata>, akses 13 November 2018). Dalam gambar ini wanita Indonesia tersebut terlihat bertanya perihal keberadaan rekan prianya sembari melihat kearah jam tangan. Terlihat juga seorang pria berambut pirang yang merupakan pria asing (<https://kbbi.web.id/bule>, akses 13 November 2018) turut memperhatikan wanita tersebut.

Makna konotasi pada gambar 3.3.2 ialah berubahnya angka dari 14:11:30 menjadi 14:11:31 yang memiliki makna waktu telah berjalan selama satu detik sejak wanita Indonesia tersebut bertanya keberadaan rekan prianya. Terdapat tulisan “Q Shock!” pada jam tangan yang merupakan pelesetan dari merek jam tangan terkenal yakni “G Shock”. Jam adalah alat yang digunakan untuk mengukur waktu, membantu seseorang untuk mengetahui waktu dan dikenakan pada pergelangan tangan (<https://kbbi.web.id/jam>, akses 13 November 2018). Penggunaan jam tangan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang menunggu. Aksesoris jam tangan yang terlihat digunakan oleh wanita Indonesia saat ini menjadi

bagian dari *fashion style* seseorang juga membuat seseorang lebih percaya diri. Dalam episode ini penggunaan jam tangan menunjukkan bahwa dirinya sedang menunggu kedatangan rekan prianya. Kemudian warna merah dominan pada latar belakang memiliki makna dramatis yang sangat mendukung dalam potongan gambar ini ketika waktu pada jam yang berubah selama satu detik sejak wanita Indonesia mencari rekan prianya.

Makna konotasi gambar 3.3.3 ialah terlihat seorang pria berkacamata yang datang dan menyapa pria bule dan wanita Indonesia tak lama setelah wanita Indonesia mencarinya, hal ini ditandai dengan gerakan tangan sedikit terangkat seperti sedang menyapa dan ekspresi wajah tersenyum sambil menatap keduanya. Pria bule dan wanita Indonesia secara bersamaan melihat kearah pria berkacamata tersebut dengan ekspresi terkejut.

Makna konotasi gambar 3.3.4 ialah wanita Indonesia terlihat sedang berbicara dan menjelaskan mitos di Indonesia terkait usia seseorang yang akan bertambah ketika orang yang sedang dicari mendadak muncul di hadapan mereka, hal ini ditandai dengan ekspresi wajah wanita tersebut dengan gerakan mulut yang terbuka. Adapula gambar garis lurus dan lingkaran yang terlihat seperti gambar orang serta gambar dua buah kuburan dan angka 2035 dan 2047 pada masing-masing gambar, memiliki makna tahun kematian dari orang tersebut akan bertambah dari tahun 2035 menjadi tahun 2047. Warna kuning pada latar belakang memiliki makna imajinasi yang mendukung ketika wanita tersebut menjelaskan mitos umur pada saat itu pula ia sedang berimajinasi.

Makna konotasi pada gambar 3.3.5 ialah ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh pria bule yang menandakan bahwa ia sedang kebingungan ketika mendengarkan mitos tersebut, hal ini ditandai dengan mulut yang sedikit terbuka dan bola mata yang membesar. Tanda Tanya yang mendominasi pada latar belakang menandakan bahwa ia terlihat sangat

kebingungan dengan mitos yang disampaikan wanita Indonesia, juga warna merah muda pada latar belakang memiliki makna kurang bersemangat. Dalam gambar ini warna merah muda memiliki artian kondisi kurang bersemangat dan kebingungan yang dirasakan pria bule ketika mendengar mitos terkait usia seseorang.

Makna konotasi pada gambar 3.3.6 ialah ekspresi wajah sangat terkejut yang diperlihatkan oleh pria bule dengan ditandai adanya garis wajah disekitar hidung dan mulu dan bola mata yang mengecil, diikuti dengan tanda seru di dekat kepala yang berarti penegasan terhadap keanehan yang ia rasakan. Adanya pola berbentuk segitiga yang di dalamnya berisi gambar satu mata ini menandakan gambar *illuminati*, warna hitam pada latar belakang juga memiliki makna kekuatan yang mendukung dari gambar *illuminati* tersebut. Pada gambar ini pria bule tersebut spontan mengaitkan mitos seputar usia seseorang dengan teori *illuminati* yang diketahuinya.

Mitos :

Istilah panjang umur yang terjadi ketika seseorang yang sedang dicari atau sedang dibicarakan tiba-tiba datang tak lama setelah kita membicarakannya merupakan istilah yang seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apabila dikaitkan dengan sistem kepercayaan bahwa sesungguhnya masalah usia seseorang menjadi sebuah misteri yang tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang mengetahuinya, dan menjadi rahasia Illahi.

Istilah yang erat kaitannya dengan kepercayaan ini tidak heran menimbulkan suatu pemikiran yang tidak masuk akal bagi sejumlah orang yang tidak mempercayainya, termasuk masyarakat luar negeri yang sama sekali tidak pernah mendengar istilah “panjang umur” ketika seseorang datang saat sedang dibicarakan. Tak heran dalam episode ini, pria bule tersebut digambarkan terkejut dan lantas mengaitkan dengan teori ‘*illuminati*’ yang pada intinya teori tersebut membahas

mengenai konspirasi “*New World Order*” atau istilah lain dari konspirasi pemerintah yang mengendalikan dunia. Diketahui sepertiga masyarakat Amerika percaya bahwa perkumpulan ini memang ada dan memegang kuasa atas mengendalikan konflik-konflik yang terjadi di dunia (IDN Times Edisi 20 Mei 2017, akses 17 Desember 2018). Maka pria bule tersebut pun mengira bahwa istilah “panjang umur” yang digunakan masyarakat Indonesia untuk menandakan kedatangan seseorang saat sedang dibicarakan serta berkaitan dengan masalah usia seseorang ini sebagai bagian dari teori konspirasi ‘*illuminati*’, padahal hal tersebut hanyalah mitos yang berkembang di Indonesia yang memiliki maksud untuk mendoakan orang tersebut agar panjang umur walaupun usia merupakan rahasia Illahi, serta kita tidak dianjurkan untuk mempercayai istilah tersebut.

Menjelaskan lebih dalam mengenai teori konspirasi ‘*illuminati*’ yang kerap kali disangkut-pautkan dengan sistem kepercayaan seseorang. *illuminati* yang dibentuk karena adanya pemikiran konspirasional saat Revolusi Perancis di akhir era 1700-an pada dasarnya bukan untuk memuja siapapun. Seperti yang diketahui bahwa kebanyakan masyarakat menganggap bahwa teori ini untuk memuja setan yang selama ini dipercaya sejalan dengan *illuminati*, namun pada kenyataannya *illuminati* sangat bertentangan dengan semua agama yang terorganisir. Teori ini menentang keras agama Katolik yang pada saat itu menjadi sistem kepercayaan yang kuat di Eropa. *illuminati* seperti ateis di era modern ini daripada sebagai pemuja setan.

Dilihat dari episode 169 ini dimana pria bule yang spontanitas mengaitkan mitos seputar umur ke teori *illuminati* ini menandakan bahwa ia mengetahui tentang teori yang sering dikaitkan dengan sistem kepercayaan seseorang. Walaupun pada realitanya isu tersebut hanya sekedar mitos yang berkembang di Indonesia, namun bagi ia yang baru mendengar menganggapnya sebagai sebuah keanehan.

Dalam komunikasi lintas budaya, aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan seseorang disebut “*religious emotion*”. Emosi keagamaan ini mempunyai dampak yang luas terhadap aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam menentukan penilaian terhadap benda, tindakan, dan gagasan yang dianggap memiliki *sacred value* (nilai kekeramatan). Sebaliknya, emosi keagamaan juga menentukan penilaian atas suatu benda, tindakan dan gagasan sebagai bersifat tidak keramat (profan). Jadi, nilai tersebut relatif, sangat tergantung pada manusia yang memercayainya (Shoelhi, 2015: 38). Persoalan kebudayaan dalam konteks komunikasi muncul ketika kita berhubungan dengan suatu masyarakat yang menganggap penting unsur-unsur religi. Maka dari itu, ketika wanita Indonesia menyampaikan mitos tentang umur, pria bule seara spontan mengaitkan dengan teori Illuminati yang sering dikaitkan dengan sistem kepercayaan seseorang. Dari sini reaksi gegar budaya yang muncul dialami pria bule tersebut saat spontan membayangkan Illuminati setelah mendengarkan penjelasan terkait mitos umur yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Kemudian, terdapat tulisan “Q-Shock” pada gambar jam tangan yang merupakan plesetan dari merk jam tangan ternama yakni “G-SHOCK”. Jam tangan yang diciptakan oleh karyawan Casio bernama Kikuo Ibe ini sudah berdiri hampir 34 tahun. Pada tahun 1983, Casio resmi meluncurkan jam tangan model “G-SHOCK” di Jepang (Brilio.net Edisi 28 Januari 2017, akses 20 Desember 2018). Berbicara mengenai penggunaan konsep plesetan atau humor pada penulisan merk jam tangan “G-SHOCK” yang kemudian diplesetkan menjadi “Q-Shock”, dalam sebuah media komunikasi visual merupakan salah satu daya pikat yang sengaja diciptakan agar para pembaca merasa mendapat hiburan.

Bahasa plesetan merupakan bentuk dari sebuah humor melalui bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pleset memiliki arti tidak mengenai sasaran; tidak mengenai yang

dituju (<https://kbbi.web.id/peleset>, akses 11 Januari 2019). Definisi plesetan dalam bahasa Indonesia menurut Sibarani (2002) dalam R, *et al* (2012: 24), bahwa plesetan merupakan bentuk penuturan verbal yang secara sengaja dibuat menyimpang atau digelincirkan, sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya. Jadi, bahasa plesetan artinya segala sesuatu yang diplesetkan sehingga tidak mengenai sasaran yang dituju tetapi bisa jadi memberikan makna yang baru. Sejarah resmi penggunaan bahasa plesetan dimulai dari dalam lingkungan Puri Ngabean Keraton Yogyakarta pada tahun 1908, adalah Gusti Prabu Hangabehi (Putra Sultan Hamengkubuwono VIII) yang membentuk kelompok Dagelan Mataram beranggotakan *abdi dalem oceh-ocehan* untuk menghibur tamu undangan perayaan hari kelahirannya dengan kelucuan dialog *plesetan* kelompok dagelan (Prodjosoedarma, *et al.*, 2000: 229 dalam R, *et al.* 2012: 22, akses 21 Desember 2018).

Terlepas dari sejarah bahasa plesetan yang digunakan oleh keluarga kerajaan Yogyakarta pada masa itu, ternyata penggunaan bahasa plesetan juga pernah digunakan sebagai kritik terhadap seorang figur kolonial pada masa Hindia-Belanda, yakni Hendrikus Colijn. Oleh Sutan Sjahrir, pandangan Colijn yang sengaja mengadu domba suku Jawa dan Minangkabau ini ia tulis dalam majalah yang dimuat pada bulan Agustus 1927, berisikan bahwa usaha untuk memisahkan orang Indonesia adalah suatu rekayasa jahat *divide et impera*, atau suatu muslihat yang khas “Colijnialisme”, yang merupakan plesetan dari Kolonialisme (Kompasiana Edisi 17 Juni 2015, akses 21 Desember 2018). Hingga saat ini, penggunaan bahasa plesetan masih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyampaikan sesuatu disertai dengan unsur hiburan. Terlebih semakin banyaknya akun-akun di media sosial yang memberikan konten plesetan beserta hiburan tanpa menyudutkan seseorang maupun pihak-pihak tertentu.